

Bentuk Kias Berunsur Tangan dan Aktivitas dengan Tangan pada Korpus Digital

Author:

Ummu Latifah¹
Rawinda Fitrotul M²
Icuk Prayogi³

Afiliation:

Universitas PGRI
Semarang^{1,2,3}

Corresponding email

ummulatifah50@gmail.com

Histori Naskah:

Submit: 2024-08-09
Accepted: 2024-10-16
Published: 2024-10-16



*This is an Creative Commons License
This work is licensed under a Creative
Commons Attribution-NonCommercial
4.0 International License*

Abstrak:

The role of language as a communication tool is very important because it carries messages and provides information from the speaker or to the interlocutor. One of the uses of language to convey messages is by using hand activities. The research aims to analyze forms of figurative expressions involving the hand, specifically the use of figurative language and expressions that correlate with body parts, with the object being the Digital Corpus. The research approach used in this study is a qualitative approach through descriptive exposition. The methodological steps will be elaborated by the researcher through observation, analysis process, and description. Based on the analysis results, it can be concluded that, first: In the digital corpus CQPweb Lancaster University, a total of 91 figurative expressions involving the hand and hand activities were found. Second: In the process of forming figurative expressions involving the hand, only morphological processes of blending or composition in meaning formation were found. Third: The internal relation in figurative expressions involving the hand is formed by the arrangement or elements of two words that form a compound word. These compound words then indicate figurative meaning. This figurative meaning is produced from the combination of the meanings of the two combined words. Fourth: Several functions of figurative expressions involving the hand include: (1) creating poetic effects, (2) conveying implied meanings, (3) creating cultural identification, (4) creating expressive meanings, and (5) creating social and political critique.

Kata kunci: Figures, Hand Elements, Hand Activities, Digital Corpus.

Pendahuluan

Alat komunikasi manusia yang digunakan untuk berinteraksi salah satunya adalah bahasa. Sebagai alat komunikasi, kedudukan bahasa mempunyai peran penting karena dengan bahasa kita dapat menyampaikan informasi kepada sesama manusia. Menurut Kridalaksana dan Djoko Kentjono (dalam Cahaya Gunandi & Sutrusna, 2021) bahasa adalah sistem lambang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri. Salah satu jenis bahasa yaitu bahasa kias. Fungsi dari bahasa kias adalah untuk mengungkapkan maupun mengekspresikan gagasan yang disampaikan kepada sesama manusia. Bentuk pengekspresian bahasa kias dalam karya sastra salah satunya banyak ditemukan pada Korpus Digital dalam bentuk kias berunsur tangan.

Sebelum ditemukan dan berkembangnya teknologi komputer, semua information kebahasaan dalam bentuk tertulis masih berupa manuskrip atau tulisan biasa di atas kertas ataupun objek lain. Sejak ditemukannya teknologi komputer dan dimulainya era digital, kini informasi kebahasaan yang berbentuk tulisan atau teks serta bahasa lisan diubah menjadi tulisan yang dapat disimpan dan diolah secara lebih mudah. Di sinilah

korpus digital mengambil bagian, yaitu mengolah informasi kebahasaan secara digital (Huzbullah et al., 2016).

Salah satu bentuk olah informasi kebahasaan digital adalah berbentuk kias atau kiasan. Kias secara bahasa diartikan sebagai perbandingan (persamaan) (KBBI, Kemendikbud, 2016). Secara umum kias merupakan (*figure of speech*) adalah pilihan kata tertentu sesuai dengan maksud penulis atau pembicara dalam rangka memperoleh aspek keindahan (Ratna, 2009). Dalam komunikasi sehari-hari, tidak sedikit pemakai bahasa menggunakan bahasa kias untuk tujuan tertentu. Salah satu penggunaan kias dalam kegiatan sehari-hari adalah Bahasa kias dengan unsur tangan. Penggunaan bentuk kias berunsur tangan sangat menarik untuk diteliti, dikatakan menarik karena banyak kiasan yang berkorelasi dengan aktivitas tangan.

Bentuk kias berunsur tangan dan aktivitas dengan tangan merupakan suatu hal yang umum dan tidak dapat dipisahkan dari segala aspek kehidupan manusia. Salah satu bentuk aktivitas dengan tangan yaitu mengusap, mengambil, menepuk, menangkap, meminta dan memberi. Perilaku tersebut menimbulkan gerakan yang selalu ada dalam aktivitas dengan tangan. Kiasan adalah suatu pertimbangan tentang suatu hal dengan perbandingan atau persamaan dengan hal lain atau arti kata yang bukan sebenarnya. Kiasan juga dapat memberi makna lain dari suatu ungkapan yang bermakna tidak sebenarnya.

Kedudukan bahasa sebagai alat komunikasi mempunyai peran yang sangat penting karena membawa pesan maupun memberikan informasi dari penutur maupun kepada lawan bicara. Salah satu pemakaian bahasa yang digunakan untuk menyampaikan pesan adalah dengan menggunakan aktivitas dengan tangan. Banyak bahasa kias yang berunsur tangan. Contohnya: *Tangan kanan yang berarti asisten dan bertepuk sebelah tangan yang berarti tidak adil atau hanya sepihak*.

Demikianlah yang melatar belakangi penelitian ini dengan judul “Bentuk Kias Berunsur Tangan dan Aktivitas dengan Tangan pada Korpus Digital”. Penelitian ini dilakukan karena masih jarang ditemukan penelitian tentang tema tersebut khususnya penggunaan bahasa kias dan pemajasan yang berkorelasi dengan bagian tubuh dengan objek Corpus Digital. Oleh sebab itu, penelitian ini menarik, bahkan relevan dilakukan guna untuk mengetahui penggunaan pemajasan atau bahasa kias yang terdapat pada Korpus Digital.

Berdasarkan ulasan tersebut, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Apa saja bentuk kias berunsur tangan pada korpus digital? (2) Bagaimanakah pembentukan kias berunsur tangan? (3) Apa relasi makna dari masing-masing bentuk kias berunsur tangan? (4) Apa saja fungsi penggunaan kias berunsur tangan?

Studi Literatur

Penelitian ini mengambil sejumlah informasi dari penelitian yang sebelumnya sebagai bahan acuan dan perbandingan, baik dari segi kekurangan maupun dari segi kelebihan yang telah dilakukan. Selain itu, peneliti mencoba menganalisis informasi dari berbagai sumber seperti buku maupun skripsi dalam rangka mendapatkan informasi yang ada sebelumnya mengenai kerangka teori yang tentunya memiliki keterkaitan dengan judul yang digunakan untuk menemukan landasan teoritik yang akan digunakan. Beberapa penelitian yang selaras dengan judul penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, buku karangan Prihantoro dengan judul *Buku Referensi Pengantar Linguistik Korpus, Lensa Digital Data Bahasa* (2022). Buku tersebut memberi pemahaman dasar serta praktek penelitian korpus (data bahasa) digital, baik yang jumlahnya kecil ataupun dalam jumlah besar. Penelitian tersebut disajikan dengan teknik analisis yang beragam, seperti konkordansi, kolokasi, kata kunci, serta beberapa teknik

analisis lain. Penelitian dilakukan dengan metode *problem-solving*. Salah satu hal yang menarik adalah dalam buku ini pembaca dibagikan program atau aplikasi penunjang sebagai penunjang yang dapat diakses secara bebas.

Persamaan penelitian tersebut dan penelitian ini terletak pada objek penelitiannya, penelitian ini membahas mengenai korpus (data bahasa) digital. Sama halnya dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, yaitu membahas tentang korpus (data bahasa) digital. Perbedaannya adalah pada penelitian tersebut menggunakan teknik analisis konkordansi, kolokasi, kata kunci dan metode *problem-solving*. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan teknik analisis data menggunakan tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian dan pemaparan hasil. *Kedua*, tesis yang berjudul “Korpus “Perempuan” dalam jurnalperempuan.org (Warta Feminis 2015-2019): Analisis Wacana” yang ditulis oleh Nur Islamiyatul Jannah (2022). Nur dalam penelitiannya mengatakan bahwa Bahasa dalam media sangat menarik untuk dikaji sebab bahasa dalam media dapat membangun versi yang dipercayai dan hidup di tengah masyarakat. Nur mencoba mengidentifikasi frekuensi kemunculan kata-kata dominan dan menganalisis bentuk wacana perempuan yang ditemukan dalam korpus Wanita Feminis 2015-2019. Nur menganalisis korpus perempuan dengan pendekatan wacana.

Persamaan penelitian tersebut dan penelitian ini terletak pada subjek penelitiannya, penelitian ini membahas mengenai bahasa. Sama halnya dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, yaitu membahas tentang bahasa. Perbedaannya adalah pada penelitian tersebut membahas mengenai Korpus “Perempuan” dan menganalisis wacana. Sedangkan pada penelitian ini, meneliti tentang korpus (data bahasa) digital dan menganalisis kias.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Hania Shinta Rahma Putri yang berjudul “Analisis Makna Kias dalam Lirik Lagu Nasional Karya Ismail Marzuki” (2023). Metode yang digunakan Hania dalam penelitiannya adalah deskriptif-kualitatif. Hania berperan sebagai instrument kunci sebagai pengungkap makna tetap berdasarkan data yang dikumpulkan. Hania menemukan bahwa, 1) Terdapat makna kias yang berhasil ditemukan dalam lagu-lagu nasional yakni sebanyak 91 makna kias, (2) dan yang terakhir adalah fungsi. Mayoritas fungsi yang ditemukan dalam lagu-lagu nasional Ismail Marzuki ialah fungsi memperindah bahasa pada karya sastra.

Persamaan penelitian tersebut dan penelitian ini terletak pada subjek penelitiannya, penelitian ini membahas mengenai kias. Sama halnya dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, yaitu membahas tentang kias. Perbedaan penelitian tersebut terletak pada objek penelitiannya yaitu meneliti pada Lirik Lagu Nasional. Sedangkan pada penelitian ini meneliti pada korpus (data bahasa) digital.

Keempat, penelitian yang berjudul “Analisis Semantik terhadap Makna Kias dalam Bahasa Figuratif (Majas) pada Kumpulan Puisi Lilin Karya Wiwik Winarsih dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar di SMA” yang ditulis oleh Fela Sulistya (2022). Penelitian yang dilakukan Fela bertujuan untuk mendeskripsikan makna kias dan jenis makna kias dalam bahasa figuratif (majas) melalui analisis semantik pada 46 Puisi karya Wiwik Winarsih serta kemanfaatan sebagai alternatif bahan ajar sastra kelas X di SMA. Fela menemukan bahwa makna kias yang sering digunakan ialah majas personifikasi. Jenis majas yang ditemukan meliputi majas metafora sebanyak 15 data, majas simile sebanyak 4 data, majas personifikasi sebanyak 51 data, majas hiperbola sebanyak 28 data, dan majas ironi sebanyak 16 data dengan total keseluruhan majas yang ditemukan ialah 114 data. Penerapan bahan ajar kepada siswa SMA menghasilkan nilai yang baik.

Persamaan penelitian tersebut dan penelitian ini terletak pada subjek penelitiannya, penelitian ini membahas mengenai kias. Sama halnya dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, yaitu membahas tentang kias. Perbedaan penelitian tersebut terletak pada objek penelitiannya yaitu meneliti pada kumpulan puisi dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar di SMA. Sedangkan pada penelitian ini meneliti pada korpus (data bahasa) digital.

Dari seluruh studi kepustakaan yang telah dipaparkan di atas belum ada satu pun studi yang meneliti tentang bentuk kias berunsur tangan pada korpus digital. Penelitian awal tentang linguistik korpus merupakan studi linguistik korpus secara umum, dan penelitian selanjutnya merupakan studi korpus pada media online dengan mengambil kata perempuan sebagai objek kajian. Pada dua penelitian akhir, peneliti tidak mengungkapkan objek kata yang akan dikaji secara gamblang. Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini secara khusus mengambil unsur tangan dan korpus digital sebagai objek kajian.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan kualitatif melalui pemaparan secara deskriptif. Penjabaran langkah metodologis akan dilakukan peneliti melalui pengamatan, proses analisis, dan pendeskripsian. Proses tersebut bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif secara deskriptif dengan penuh ketelitian guna menggambarkan secara cermat tentang suatu hal atau sebuah fenomena yang tidak terbatas pada data yang dikumpulkan melainkan ditambah dengan analisis interpretasi (Sutopo, 2002).

Penelitian kualitatif menekankan pada kualitas bukan kuantitas dan data-data yang dikumpulkan bukan berasal dari kuisioner melainkan berasal dari wawancara, observasi langsung dan dokumen resmi yang terkait lainnya. Penelitian kualitatif juga lebih mementingkan segi proses daripada hasil yang didapat. Hal tersebut disebabkan oleh hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas jika diamati dalam proses.

Penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini juga disebabkan data yang dihasilkan adalah data kualitatif berupa kata-kata atau bahasa-bahasa kias berunsur tangan dan aktivitas tangan yang terdapat pada korpus digital. Selanjutnya penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis data-data yang telah dikumpulkan. Oleh karenanya penelitian ini juga memanfaatkan data kepustakaan digital. Pemanfaatan data kepustakaan digital merupakan acuan pokok dalam memperoleh data kualitatif yang akan dideskripsikan.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kata kias berunsur tangan dan aktivitas dalam korpus digital CQPweb Lanchaster University. Analisis Korpus dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang penggunaan bahasa dalam konteks tertentu. Dengan menggunakan berbagai alat dan teknik analisis, peneliti dapat mengeksplorasi pola linguistik, perubahan, dan karakteristik lainnya yang mungkin sulit dipahami dengan cara lain. Dalam pengertiannya, sumber merupakan asal dari sesuatu dan data merupakan keterangan atau bahan yang dapat dijadikan dasar kajian untuk melakukan analisis dan kesimpulan dalam penelitian (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2003).

Jenis penelitian ini adalah *library research* (penelitian kepustakaan) atau lebih tepatnya adalah literasi digital, karena sasaran penelitian ini adalah literatur digital yang berkaitan dengan objek penelitian, yaitu berupa korpus digital resmi. Karena jenis penelitian ini merupakan penelitian literasi digital, maka teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan metode dokumentasi *literature*. Artinya data-data yang dijadikan rujukan penelitian diperoleh dari kata-kata atau bahasa yang terdapat pada literasi digital.

Langkah-langkah dalam mengidentifikasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Mencatat kata kias berunsur “tangan” dan “aktivitas tangan” dalam korpus digital. (2) Analisis konteks penggunaannya dalam korpus digital. (3) Pengelompokan atau klasifikasi data yang telah dikumpulkan atau klasifikasi data yang telah dikumpulkan. Kalimat contoh yang diambil untuk analisis dalam penelitian ini diambil dengan cara sebagai berikut: (1) Menentukan kata kunci yang akan digunakan (*keyword analysis*). (2) Korelasi dengan fokus penelitian. (3) Filterisasi atau pemurnian kembali agar relevan dengan fokus penelitian

Kias berbentuk tangan dan aktivitas tangan dalam korpus digital akan dikumpulkan dan dianalisis satu persatu. Pada proses selanjutnya, data yang telah dianalisis akan dipaparkan dalam bentuk deskriptif. Sudaryanto (2015: 25) menyatakan bahwa terdapat dua macam cara dalam menyajikan hasil analisis data teknik informal. Teknik formal adalah penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kaidah, aturan atau suatu pola dalam bahasa seperti rumus, bagan/diagram, tabel dan gambar. Teknik penyajian informal adalah penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa. Hasil analisis kias berbentuk tangan dan aktivitas tangan dalam korpus digital akan dideskripsikan dalam bentuk kata-kata biasa, kemudian akan dikelompokkan dari jenis-jenisnya. Penjelasan hasil analisis kemudian akan dipermudah dengan pembuatan tabel singkat agar lebih mudah untuk dipahami.

Hasil

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, ditemukan sebanyak 51 kias berunsur tangan dan 38 kias berunsur aktivitas tangan dalam korpus digital CQPweb Lancaster University. Seluruh data kias berunsur tangan terbagi menjadi empat jenis kias. Pertama, jenis metafora yang berjumlah 47 pada kias berunsur tangan dan 37 pada kias berunsur aktivitas tangan. Jenis metafora menjadi jenis kias berunsur tangan terbanyak pada korpus digital CQPweb Lancaster University. Kedua, jenis metonimi yang berjumlah 3 kias berunsur tangan pada korpus digital CQPweb. Ketiga, jenis simile berjumlah 1 kias berunsur tangan pada korpus digital CQPweb. Keempat, jenis paradox yang berjumlah 1 kias berunsur tangan pada korpus digital CQPweb Lancaster University. Jenis simile dan paradox menjadi jenis kias dengan jumlah terendah.

Kias berunsur tangan pada korpus digital CQPweb Lancaster University dapat dijadikan sumber daya dalam memproses data linguistik atau sebagai pembanding dalam penelitian maupun bahan ajar kajian linguistik. Pesatnya perkembangan produk ilmiah pada ranah linguistik di kalangan para ahli membuktikan bahwa kedudukan linguistik menjadi semakin penting. Secara khusus, penelitian ini melihat akan pentingnya keberadaan sebuah korpus digital dalam kajian linguistik. Untuk menemukan kias berunsur tangan dengan metode manual atau cara klasik (lama) dapat menghabiskan waktu yang sangat lama. Beberapa manfaat lain yang dapat dirasakan adalah user friendly dalam artian sangat mudah diakses untuk masyarakat umum.

Pembahasan

a. Pembentukan Makna Kias Berunsur Tangan

Pada proses pembentukan makna merupakan proses morfologis dari penggabungan kata-kata (unit terkecil) menjadi satu sehingga terbentuk makna yang lebih luas. Dalam penelitian ini, jika kita lihat dan dalam satu-persatu makna dari kata kias berunsur tangan, akan kita dapatkan makna dari tangan yang sangat dinamis. Dalam artian kata tangan akan membentuk makna baru sesuai dengan kondisi dan kata tambahannya. Meskipun jika kata tangan dapat diartikan sendiri sebagai kata yang bermakna individu atau kekuasaan, pada akhirnya kata tangan tetap akan berubah sesuai konteks (penggunaan pada kalimat) yang

ada. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kata kias berunsur tangan tidak dapat berdiri sendiri sebagai sebuah morfem dalam lingkup bahasa kiasan.

Melalui penjelasan tersebut dalam kata kias berunsur tangan hanya ditemukan proses morfologi perpaduan (*blending*) atau proses komposisi dalam pembentukan makna. Proses komposisi merupakan proses pembentukan makna yang terjadi dari penggabungan dua kata menjadi satu kata dengan mengambil Sebagian awal maupun akhir. Tidak ditemukan proses lain seperti pemendekan atau abreviasi, reduplikasi, afikasi, derivasi nol maupun derivasi balik.

Berbeda dengan kias berunsur tangan, pada kias berunsur aktivitas tangan. Ditemukan proses pembentukan makna afikasi pada aktivitas tangan. Namun, proses pembentukan hanya ditemukan pada kata tambahan pada aktivitas tangan. Beberapa contoh proses afikasi yang ditemukan adalah sebagai berikut:

Tabel 1: Relasi Internal Makna Kias Berunsur Tangan

AFIKS	KATA
Prefiks	<i>ber-pangku</i> tangan
Sufiks	<i>ulur-an</i> tangan
Konfiks	<i>mem-balik-kan</i> telapak tangan

Secara definisi afikasi adalah proses penambahan afiks (imbuhan) ke dalam bentuk dasar suatu kata untuk membentuk kata baru dengan makna atau fungsi tertentu. Berkenaan dengan tabel di atas dapat diinterpretasikan bahwa afikasi dapat dibagi menjadi beberapa jenis, termasuk prefiks, sufiks, dan konfiks. Prefiks adalah afikasi yang ditempatkan di awal suatu kata dasar untuk membentuk kata baru dengan makna atau fungsi yang berbeda. Dalam tabel tersebut dicontohkan adalah kata *ber – pangku tangan*. Kata *ber-pangku tangan* pada awalnya adalah *pangku tangan*. Setelah kata tersebut ditambahkan dengan awal *ber* memberikan makna yang berbeda.

Berikutnya adalah sufiks, yaitu afikasi yang ditempatkan pada akhir suatu kata dasar untuk membentuk kata baru dengan makna atau fungsi yang berbeda. Pada tabel tersebut dicontohkan dengan kata *ulur – an tangan*. Kata dasarnya adalah *ulur*, kemudian ditambahkan dengan kata *an*.

Terakhir adalah afikasi konfiks adalah gabungan dari prefiks dan sufiks yang digunakan bersama-sama untuk membentuk kata baru. Konfiks biasanya tidak dapat digunakan secara terpisah. Pada tabel di atas dicontohkan dengan kata *mem-balik-an*. Kata tersebut pada asalnya adalah *balik*, lalu terdapat tambahan awalan kata *mem* dan *an*, tentunya kedua afikasi tersebut kemudian memunculkan fungsi dan makna yang berbeda dari kata asalnya.

b. Relasi Internal Makna Kias Berunsur Tangan

Relasi internal makna kias merujuk pada hubungan yang kompleks antara elemen-elemen dalam sebuah kiasan (metafora atau ungkapan figuratif) yang menciptakan makna keseluruhan dari kiasan tersebut. Kiasan atau metafora menggunakan perbandingan implisit untuk menyampaikan makna yang lebih dalam atau berbeda dari makna harfiahnya.

Terdapat empat aspek utama dalam relasi internal makna kias. Pertama: Elemen kiasan yaitu kiasan terdiri dari beberapa elemen yang masing-masing memiliki makna sendiri. Contohnya kiasan berunsur tangan, kata *tangan* biasanya merupakan elemen kunci yang digabungkan dengan kata lain untuk membentuk makna baru. *Kedua:* Hubungan asosiatif yaitu relasi internal dalam kiasan terbentuk melalui hubungan asosiatif antara elemen-elemen tersebut. Misalnya, dalam ungkapan *tangan dingin*, ada asosiasi antara *tangan* (simbol keterampilan atau tindakan) dan *dingin* (simbol ketenangan dan kontrol). *Ketiga:* konsep figuratif yaitu kiasan yang bekerja secara figuratif, bukan literal. Elemen-elemen kiasan bersama-sama menciptakan makna yang lebih kaya dan mendalam daripada sekadar makna kata-kata individualnya. *Keempat:* Konteks penggunaan yaitu makna kiasan juga sangat dipengaruhi oleh konteks penggunaannya. Konteks membantu memperjelas bagaimana relasi internal antara elemen-elemen kiasan harus dipahami.

Relasi internal makna kias berunsur tangan merujuk pada hubungan antara kata *tangan* dan kata lain dalam sebuah ungkapan kiasan, yang bersama-sama menciptakan makna baru yang lebih dalam atau figuratif. Kiasan ini sering kali menggambarkan sifat, tindakan, atau keadaan yang lebih abstrak daripada makna literal dari kata-kata yang digunakan. Kiasan berunsur tangan terdiri dari dua atau lebih kata yang secara bersama-sama menciptakan makna yang tidak bisa langsung disimpulkan dari makna literal kata-kata tersebut. relasi internal ini dibangun berdasarkan: Asosiasi figuratif yaitu menghubungkan tangan dengan konsep lain melalui metafora. Berikutnya konteks yaitu konteks di mana kiasan digunakan membantu menafsirkan makna figuratifnya. Makna Konotatif yaitu kata-kata dalam kiasan memiliki makna tambahan yang menyampaikan emosi, sifat, atau sikap tertentu. Berikut adalah tabel relasi internal makna kias berunsur tangan.

Tabel 2: Relasi Internal Makna Kias Berunsur Tangan

Relasi	Contoh
Antonimi	<i>kaki x tangan</i>
D-M	- <i>tangan besi</i> - <i>tangan dingin</i> - <i>tangan kanan</i> - <i>tangan sendiri</i>
M-D	- <i>panjang tangan</i> - <i>turun tangan</i> - <i>cuci tangan</i> - <i>geleng tangan</i>

Berdasarkan tabel tersebut, bahwa kata tangan maupun aktivitas tangan dalam korpus digital memiliki relasi internal sehingga dapat menghasilkan sebuah kiasan yang bersifat figuratif. Relasi internal pada kias adalah hubungan atau keterkaitan antara elemen-elemen dalam sebuah kiasan yang membentuk makna keseluruhan dari kiasan tersebut. Dalam konteks bahasa dan sastra, kiasan adalah penggunaan kata-kata

atau ungkapan secara figuratif untuk menyampaikan makna yang lebih dalam atau berbeda dari makna harfiahnya.

Pembentuk kias kata majmuk yang berhubungan dengan *tangan* adalah proses penggabungan dua kata atau lebih untuk membentuk satu istilah baru yang memiliki makna kiasan atau figuratif, tidak sekadar makna literal dari kata-kata pembentuknya. Dalam konteks ini, *tangan* sering dikombinasikan dengan kata lain untuk menggambarkan sifat, tindakan, atau keadaan tertentu. Contohnya adalah *angkat tangan* yang terdiri dari kata *angkat* (mengangkat) + *tangan* yang memiliki makna literal mengangkat tangan ke atas, sedangkan makna kiasannya adalah menyerah atau tidak lagi berusaha. Contoh kalimatnya adalah

(1) Setelah beberapa kali mencoba, akhirnya dia angkat tangan dan mengaku kalah.

Setiap kiasan yang terdapat dalam korpus digital, setidaknya terdapat elemen kiasan dan elemen dasar. Pada konteks kiasan yang berhubungan dengan kias berunsur tangan misalnya, kata *tangan* dan *besi* merupakan dua kata dasar (elemen penyusun kias) yang membentuk satu kalimat kias. Kata *besi* bermakna ‘keras’, karena sifat dasar dari besi adalah keras sehingga *tangan besi* menciptakan makna pengendalian atau kekuasaan yang keras.

Kias berunsur tangan maupun aktivitas tangan juga memiliki hubungan antar elemen, baik secara figuratif maupun asosiatif. Figuratif maksudnya adalah Elemen-elemen dalam kiasan tidak diartikan secara harfiah, melainkan secara figuratif. Asosiatif maksudnya adalah hubungan antar elemen dalam kiasan dibentuk melalui asosiasi makna. Contohnya dalam korpus digital adalah kata *tangan dingin*, kiasan tidak diartikan secara literalnya bahwa tangan seseorang dingin, melainkan menciptakan makna figuratif yaitu seorang yang mampu menyelesaikan masalah dengan cara yang baik dan dalam situasi tenang. Makna figuratif tersebut tercipta karena adanya asosiasi antar makna dari pembentuk kiasan tersebut.

Jika dilihat dari elemen pembentuk kias berunsur tangan maupun aktivitas tangan dalam korpus digital, kata *tangan* tidak selamanya menempati kata pusat (D-M), melainkan juga menjadi kata penjelas (M-D). Pola semacam itu ternyata menghasilkan beberapa perbedaan makna secara figuratif. Artinya bahwa kata *tangan* dalam membentuk kiasan tidak selalu dijelaskan melainkan juga kata *tangan* juga menjelaskan elemen pembentuk kata kias sebelumnya. Sebagai contoh kata *campur tangan* yang memiliki makna Ikut serta dalam urusan orang lain. Misalkan juga dalam kata *cuci tangan* yang bermakna ‘tidak mau bertanggung jawab’. Kedua elemen tersebut menciptakan makna secara figuratif yang sama sekali berbeda dengan kata dasarnya. Berikut adalah beberapa contoh kalimat dari kedua model susunan kata kias tangan.

(2) Pemimpin itu dikenal sebagai penguasa tangan besi. (D-M)

(3) Dia dikenal sebagai dokter tangan dingin yang bisa menyembuhkan pasien sulit. (D-M)

(4) Dia adalah tangan kanan direktur di perusahaan itu. (D-M)

(5) Dia tidak suka jika orang lain campur tangan dalam urusannya. (M-D)

(6) Setelah masalah itu terungkap, dia langsung cuci tangan. (M-D)

Kata yang bercetak miring pada kalimat (2), (3), dan (4) digunakan pola D-M, sedangkan pada kalimat (5) dan (6) digunakan pola M-D. Arti dari *tangan besi* pada contoh (2) adalah memerintah dengan kekerasan layaknya besi sehingga disebut bertangan besi. Berikutnya kata yang bercetak miring pada kalimat (3) maksudnya adalah dokter itu mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan masalah atau membuat sesuatu berjalan dengan baik. Berikutnya pada kalimat (4) maksudnya adalah Asisten utama atau orang yang sangat

dipercaya dalam suatu perusahaan. Berikutnya kata yang bercetak miring pada kalimat (5) maksudnya adalah Terlibat dalam urusan atau masalah yang sebenarnya bukan tanggung jawabnya. Selanjutnya pada kalimat (6) maksudnya adalah Melepas tanggung jawab atas suatu masalah atau kejadian.

Kias berunsur tangan maupun aktivitas tangan dalam korpus digital memiliki pola relasi internal atau hubungan antar elemen kata secara majemuk. Relasi internal tersebut selalu berhubungan dengan kata *tangan*. Menariknya relasi tersebut terdiri dari dua pola yaitu pola kata *tangan* sebagai pusat kata dan kata *tangan* sebagai penjelas. Sebagai contoh adalah kata *tangan besi* yang terdiri dari elemen *tangan* + *besi* dan kata *campur tangan* yang terdiri dari elemen *campur* + *tangan*. Kedua pola kias tersebut jika diberi tambahan ataupun dibalik penyusunannya tentunya tidak akan menghasilkan makna kiasan sebagaimana mestinya. Misalkan kata kiasan *tangan besi* ketika dibalik menjadi *besi tangan* tentunya tidak akan menghasilkan makna figuratif kias. Begitu juga dengan kata *campur tangan* jika dibalik menjadi *tangan campur* menjadi bukan kata berbentuk kias.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa kias berunsur tangan maupun aktivitas tangan hanya dapat menghasilkan makna kiasan jika tersusun dengan elemen-elemen yang proporsional dan tepat. Kata *tangan* pun tidak selamanya harus ditempatkan menjadi pusat atau awal kalimat. Bergantung dengan konteks elemen penyusunan kata tersebut. Penyusunan elemen kias sangat mempengaruhi makna kiasan pada kias berunsur tangan dan aktivitas tangan.

c. Fungai Kias Berunsur Tangan

Fungsi kias berunsur tangan dalam bahasa adalah untuk memberikan ekspresi figuratif yang lebih kaya dan bervariasi dalam komunikasi. Kiasan ini menggunakan kata *tangan* untuk menggambarkan berbagai konsep atau situasi dengan cara yang lebih menarik dan efektif daripada penjelasan literal. Fungsi-fungsi ini membantu memperkaya narasi, mengembangkan karakter, dan menambah kedalaman makna dalam karya sastra. Berikut adalah beberapa fungsi-fungsi kias berunsur tangan.

Pertama: Menciptakan efek puitis, kiasan berunsur tangan dapat memperindah gaya bahasa, pada konteks karya sastra kata kias seringkali memberikan sentuhan efek estetis yang bersifat puitis sehingga terkesan lebih menarik untuk dibaca, berikut adalah beberapa contoh kiasan berunsur tangan yang dapat menambahkan efek puitis:

(7) Akhir-akhir ini Presiden kita dikenal sebagai penguasa tangan besi.

(8) Indonesia pada laga pertandingan melawan Irak pulang membawa tangan hampa.

Pada contoh kalimat (7) *tangan besi* melambangkan gaya kepemimpinan yang bersifat tegas dan otoriter. Penyebutan otoriter, tegas dan keras ketika dikiaskan dengan kata *besi* akan merangsang imajinasi kepada beberapa perilaku dan hal yang sifatnya adalah kebakuan, kekerasan bahkan kekejaman sebagaimana sifat besi itu sendiri.

Begitu juga pada contoh pada kalimat (8) *tangan hampa* secara literal bermakna *tangan kosong* yang maksudnya adalah kekalahan. Secara non-literal makna kekalahan yang dikiaskan dengan istilah *tangan hampa* menciptakan efek puitisasi dan estetika. *tangan hampa* pada kalimat (8) tersebut tidak hanya sekedar bermakna kekalahan melainkan melambangkan sebuah kekecewaan, kekosongan dan kesedihan. Tentu akan sangat berbeda ketika hanya diistilahkan dengan:

(9) Indonesia pada laga pertandingan melawan Irak pulang dengan kekalahan.

Kata *kekalahan* pada contoh kalimat (9) hanya akan menciptakan imajinasi bahwa Indonesia kalah melawan Irak saja. akan tetapi ketika diikaskan dengan isitilah *tangan hampa* sebagaimana pada kalimat (9) menjadi representasi kesedihan dan kekecewaan dalam kekalahan yang dialami Indonesia.

Kedua: Menyampaikan makna tersirat, kiasan memungkinkan penulis untuk menyampaikan makna tersirat atau implisit tanpa harus menjelaskannya secara langsung. Ini memberikan kedalaman pada teks dan mengundang pembaca untuk melakukan interpretasi atau pemaknaan, berikut adalah beberapa contoh kalimat kias berunsur tangan yang dapat menciptakan makna tersirat:

(10) Setelah semua masalah pembunuhan Vina terungkap, para pelaku itu langsung cuci tangan.

(11) Raja Romawi hanya dengan berpangku tangan sudah dapat mengalahkan musuh-musuhnya.

Pada contoh kalimat (10), menjelaskan bahwa para pelaku menghindari tanggung jawab atas kasus pembunuhan Vina. Secara literal cuci tangan berarti ‘membersihkan tangan’, secara non-literal kiasan *cuci tangan* dalam konteks kalimat tersebut tentunya mengangung multi interpretasi, artinya bahwa dalam kasus pembunuhan Vina para pelaku bisa saja bermakna kabur, diam atau melakukan tindakan-tindakan lain yang intinya adalah menghindar dari tanggung jawabnya. Penggunaan kias ‘*cuci tangan*’ sebagaimana dalam contoh kalimat (10) tersebut menunjukkan berbagai makna dan memiliki konotasi yang berbeda.

Berikutnya pada contoh kalimat (11) secara iter al kata kias *berpangku tangan* bermakna ‘tangan yang diletakkan di atas pangkuan’. Pada konteks kalimat tersbut *berpangku tangan* memiliki makna yang lebih luas dan interpretatif. *Berpangku tangan* pada konteks kalimat tersebut bisa juga bermakna bahwa raja Romawi cukup dengan duduk manis dan memerintahkan para tentaranya untuk mengalahkan musuh-musuhnya.

Ketiga: Menciptakan identifikasi budaya, kiasan sering kali mencerminkan nilai-nilai budaya dan tradisi yang ada dalam masyarakat. Penggunaan kiasan berunsur tangan bisa memberikan wawasan tentang bagaimana masyarakat tersebut memandang konsep tertentu. Contohnya adalah kalimat:

(12) Hati-hati dengan barang berharga, banyak *tangan panjang* di sekitar sini.

Kata *kiasan tangan panjang* pada contoh kalimat (12) menunjukkan kesadaran sosial dan budaya tentang pencurian dan perlunya kewaspadaan. Kalimat tersebut secara konotatif menciptakan unsur sosial dan kebudayaan, yaitu bahwa mencuri adalah suatu perbuatan yang merugikan orang laian.

Keempat: Menciptakan pemaknaan yang bersifat ekspresif, bahasa kias berunsur tangan dapat menciptakan pemaknaan yang bersifat ekspresif dengan menggambarkan emosi, sikap, atau karakter secara figuratif. Berikut adalah beberapa contoh bahasa kias berunsur tangan yang bersifat ekspresif:

(13) Setelah berbulan-bulan berjuang tanpa hasil, akhirnya dia angkat tangan.

(14) Dia selalu menyambut semua orang dengan tangan terbuka, membuat siapa pun merasa diterima.

Pada contoh kalimat (13) kata kiasan *angkat tangan* memiliki makna literal ‘mengangkat tangan’. Secara non-literal kata *angkat tangan* menunjukkan ekspresi seseorang yang telah putus asa dan kelelahan atas segala upaya dan usaha yang telah dilakukan. Kiasan tersebut tidak hanya memberikan makna menyerah saja akan tetapi juga mengindikasikan adanya sebuah perasaan emosional.

Contoh berikutnya kalimat (14) pada kata *tangan terbuka* secara literal bermakna memiliki makna sebagaimana bentuk kiasnya, namun dalam konteks kalimat tersebut memiliki makna non-literal menunjukkan makna kerendahan hati, kemurahan hati dan kesediaan untuk membantu. Ketiga makna non-literal tersebut menunjukkan adanya aspek ekspresif atau resepsi secara emosional. Tentu akan sangat berbeda ketika kata *tangan terbuka* diistilahkan dengan kalimat *bersedia membantu* atau dengan kalimat lainnya.

Kelima: Menciptakan kritik sosial dan politis, kiasan seringkali digunakan untuk menyampaikan kritik sosial atau politis dengan cara yang lebih halus dan tidak langsung. Ini memungkinkan penulis untuk mengungkapkan pandangan kritis tanpa konfrontasi langsung, beberapa contohnya adalah:

(15) Pemerintah bertindak dengan tangan besi terhadap demonstran.

(16) DPR hanya berpangku *tangan* meskipun melihat rakyatnya sengsar

Contoh pada kalimat (15) menunjukkan makna yang sifatnya adalah kritis dan politis. Dilihat dari konteks kalimatnya menunjukkan bahwa terdapat kritik rakyat terhadap pemerintah yang dianggap telah melakukan tindakan kekerasan dan otoriter terhadap para demonstran. Kalimat-kalimat semacam ini seringkali digunakan oleh para pers untuk melontarkan kritik terhadap pemerintahan atas tindakan-tindakan yang dilakukan.

Berikutnya adalah kata kiasan berpangku tangan dalam contoh kalimat (16), pada konteks kalimat tersebut berkonotasi sebagai kritik terhadap sikap DPR yang hanya acuh dan diam melihat kesengsaraan rakyat. Kiasan berpangku tangan tersebut juga digunakan untuk menyebut DPR yang seolah-olah tidak dapat melakukan apapun atau bahkan melalaikan tugasnya sebagai seorang wakil rakyat. Penggunaan kias tersebut lebih memiliki konotasi makna yang luas jika ditempatkan sebagai kritik politis. Berbeda ketika kiasan tersebut diganti dengan kata yang sifatnya literal seperti kata diam misalkan, kata tersebut tidak terlalu mewakili aspek kritik yang lebih luas.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, tentang kias berunsur tangan dan aktivitas tangan pada korpus digital CQPweb Lancaster University, maka kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut: *Pertama:* Dalam korpus digital CQPweb Lancaster University ditemukan total 91 kias berunsur tangan dan aktivitas tangan. Seluruh data kias berunsur tangan terbagi menjadi empat bentuk atau jenis kias. (1) jenis metafora yang berjumlah 50 pada kias berunsur tangan dan 37 pada kias berunsur aktivitas tangan. Jenis metafora menjadi jenis kias berunsur tangan terbanyak pada korpus digital CQPweb Lancaster University. (2) jenis metonimi tidak ditemukan dalam kias berunsur tangan pada korpus digital CQPweb. (3) jenis simile berjumlah 1 kias berunsur tangan pada korpus digital CQPweb. (4) jenis paradox yang berjumlah 1 kias berunsur tangan pada korpus digital CQPweb Lancaster University. Jenis simile dan paradox menjadi jenis kias dengan jumlah terendah.

Kedua: Pada proses pembentukan kias berunsur tangan hanya ditemukan proses morfologi perpaduan (*blending*) atau proses komposisi dalam pembentukan makna. Berbeda dengan kias berunsur tangan, pada kias berunsur aktivitas tangan. Ditemukan proses pembentukan makna afikasi pada aktivitas tangan. Namun, proses pembentukan hanya ditemukan pada kata tambahan pada aktivitas tangan

Ketiga: Relasi internal makna kias berunsur tangan terbentuk atas susunan atau elemen dua kata yang membentuk kata majemuk. Kata majemuk tersebut kemudian menunjukkan makna yang bersifat figuratif. Makna figuratif tersebut dihasilkan dari perpaduan makna dua kata yang digabungkan. Berdasarkan data segi

susunan katanya, kata “tangan” terkadang menjadi pusat elemen atau yang dijelaskan dengan kata lain seperti kata *tangan besi* yang terdiri dari susunan elemen *tangan+besi*. (D-M) Susunan berikutnya adalah kata *tangan* menjadi penjelas dari unsur elemen yang lain seperti kata *berpangku tangan* yang terdiri dari elemen *berpangku + tangan*. (M-D)

Keempat: Terdapat beberapa fungsi dari kias berunsur tangan, diantaranya adalah (1) menciptakan efek puitis, (2) Menyampaikan makna tersirat (3) Menciptakan identifikasi budaya (4) Menciptakan pemaknaan yang bersifat ekspresif (5) Menciptakan kritik sosial dan politis.

Referensi

- Aminuddin. (1985). *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Sinar Baru Bandung YA 3 Malang.
- Aronoff, M., & Fudeman, K. (2011). *What is Morphology?* Blackwell Publishing Ltd.
- Arti kata kias - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. (n.d.). Retrieved September 1, 2023, from <https://kbbi.web.id/kias>
- Badrun, A. (1983). *Pengantar Ilmu Sastra (Teori Sastra)*. Usaha Nasional.
- Cahaya Gunandi, R., & Sutrusna, D. (2021). Analisis Kalimat Efektif dalam Cerpen Menembus Waktu. *Seminar Nasional Pendidikan*.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Gudai, D. (1989). *Semantik: Beberapa Topik Utama*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jederal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Hakim, L. (2022). Medan Makna Aktivitas Tangan dalam Bahasa Sasak. *Mabasan: Masyarakat Bahasa & Sastra Nusantara*, Vol. 16(No.02).
- Hardie, A. (2012). CQPweb — Combining Power , Flexibility and Usability in a Corpus Analysis Tool. *International Journal of Corpus Linguistics*, 3(17), 380–409. <https://doi.org/10.1075/ijcl.17.3.04har>
- Huzbullah, N., Fazlurrahman, & Fauzi, F. (2016). Linguistik Korpus dalam Kajian dan Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab II*.
- Ini Fungsi Setiap Bagian Tangan Manusia yang Perlu Diketahui*. (n.d.). Retrieved September 10, 2023, from <https://www.halodoc.com/artikel/ini-fungsi-setiap-bagian-tangan-manusia-yang-perlu-diketahui#:~:text=Tangan adalah salah satu bagian,berfungsi sebagai sentuhan atau rabaan.>
- Islamiyatul Jannah, N. (2022). *Korpus “Perempuan” dalam jurnalperempuan.org (Warta Feminis 2015-2019): Analisis Wacana*. Universitas Hasanuddin Makassar.
- J Waluyo, H. (2003). *Apresiasi Puisi*. Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, G. (2007). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2007). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.